

## Studi Kasus Perilaku Temper Tantrum Anak Usia 5 Tahun Di Tk Laboratorium Universitas Negeri Malang

Tomas Iriyanto, Eny Nur Aisyah, Nur Anisa

Universitas Negeri Malang  
E-mail: tomas.iriyanto.fip@um.ac.id

**Abstrak:** Tujuan penelitian ini untuk : 1) mendeskripsikan gambaran umum anak yang mengalami perilaku *temper tantrum*, 2) mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku *temper tantrum*, 3) mendeskripsikan Hambatan yang dialami Guru dan Orangtua dalam mengangani anak yang mengalami perilaku *temper tantrum*, 4) mendeskripsikan Intervensi yang dilakukan guru dan orangtua dalam mengatasi anak yang mengalami perilaku *temper tantrum*, dan 5) mendeskripsikan dampak Intervensi guru dan orangtua terhadap anak yang mengalami perilaku *temper tantrum*. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, karena penelitian ini mengamati perilaku *temper tantrum* pada anak dilihat dari faktor yang mendukung terjadinya hal tersebut. Subyek penelitian yaitu anak, guru, kepala sekolah, dan orangtua. Lokasi penelitian di TK Lab.UM, Jl. Magelang No.2 Kota Malang. Pengecekan keabsahan data dilakukan dengan triangulasi...Tahap-tahap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: Tahap Pra-lapangan, Tahap Pekerjaan Lapangan, tahap analisis data, dan tahap pelaporan hasil penelitian. Hasil penelitian yang menonjol penanganan guru terhadap NRI di sekolah sudah menampakkan tanda-tanda yang positif, yaitu anak sudah mulai terbuka dengan guru dan guru-guru lain di sekolah Kesimpulan umum anak *temper tantrum* adalah dalam belajar atau bermain cenderung sendirian/menyendiri, karena dijauhi teman-temannya. Juga ditunjukkan dengan sikap/prilaku berulang yaitu suka marah-marah dengan diri maupun dengan temannya tanpa sebab yang signifikan. Disarankan kepada pihak Sekolah agar dapat memberikan ide-ide dalam menstimulus perkembangan anak. Jika ada anak yang proses perkembangannya mengalami keterlambatan/keterhambatan, maka pihak sekolah bisa berperan dalam mengatasi anak yang memiliki perilaku *temper tantrum*

**Kata kunci:** Temper tantrum, Intervensi, anak usia dini, perilaku

### PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan kebutuhan dasar setiap manusia untuk menjamin keberlangsungan hidupnya agar lebih bermartabat. Pendidikan memegang peranan penting dalam meningkatkan sumber daya manusia yang unggul. Pendidikan juga berhak dinikmati oleh semua orang sejak lahir sampai menjelang ajal, termasuk anak-anak yang berkebutuhan khusus. Karena itu negara memiliki kewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan yang bermutu kepada setiap warganya termasuk mereka yang memiliki perbedaan dalam kemampuan (difabel), seperti yang tertuang pada UUD 1945 pasal 31 (1) yaitu setiap warga Negara berhak mendapatkan pendidikan. Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional terutama pasal 5 ayat (2) menegaskan bahwa Warga Negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual, dan/atau sosial berhak memperoleh pendidikan khusus (dalam

Pratiwi dan Murtaningsih, 2013:14). Jadi, secara tegas dapat disimpulkan bahwa semua warga Negara berhak mendapatkan pendidikan yang layak tanpa memandang anak cacat atau normal, serta Negara dan semua Warga Negara ikut bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan yang layak untuk anak-anak berkebutuhan khusus.

Setiap anak pernah merasakan kekecewaan terhadap orang tua, karena pesan yang disampaikan oleh anak, baik secara lisan maupun dengan isyarat tidak dimengerti oleh orang tua. Dampak dari kekecewaan anak terhadap orang tua, anak akan menjadi marah. Menurut Hurlock (2010:221) kemarahan merupakan cara yang efektif untuk memperoleh perhatian atau memenuhi keinginan mereka. Sehingga, anak akan memilih ekspresi marah untuk berkomunikasi dengan orangtua. Kemarahan anak yang ditangani dengan cara kurang baik dapat menyebabkan ledakan kemarahan yang kuat (*temper tantrum*). Pada masa ini pendidik

diharapkan mampu memahami apa yang harus dilakukan untuk meredakan emosi dan kemarahan anak agar anak terbantu dalam mengolah dan mengelola emosinya dengan baik.

Sering kali di sekolah saat kegiatan belajar dan bermain, anak mengalami temper tantrum. Tetapi dalam penanganannya terkadang kurang tepat, guru kurang perhatian kepada anak yang mengalami temper tantrum, sehingga bisa berdampak buruk bagi anak yang mengalami *temper tantrum*. Alasan mengapa guru kurang memberikan perhatian kepada anak yang mengalami *temper tantrum* adalah karena anak membutuhkan perhatian yang lebih, sedangkan jumlah anak yang mengalami temper tantrum di dalam kelas jauh lebih sedikit dari pada anak yang tidak temper tantrum sehingga guru tidak mungkin mengorbankan siswa yang tidak temper tantrum yang jumlahnya jauh lebih banyak dari pada anak yang mengalami temper tantrum. Akibatnya, kebutuhan akan pendidikan bagi anak yang mengalami temper tantrum tidak tercukupi.

Setelah melakukan studi pendahuluan di TK Laboratorium Universitas Negeri Malang dengan cara mewawancarai beberapa guru, terdapat 1 anak di kelas B1 saat kegiatan belajar anak sering mengamuk hingga melempar barang-barang yang ada di sekitarnya bahkan ketika marah anak tersebut bisa menyakiti teman yang berada di sekitarnya. Melihat fenomena atau gejala yang dimiliki anak tersebut, penulis berasumsi bahwa anak tersebut diduga kuat mengalami temper tantrum. Asumsi tersebut diperkuat dengan informasi yang diperoleh dari narasumber lain yang menyatakan memang di kelas itu terdapat satu anak yang mengalami temper tantrum.

Hal ini diperkuat lagi saat peneliti melakukan observasi lanjutan pada 1 - 7 September 2020. NRI cenderung memiliki perilaku *tempertantrum*, yang ditandai anak mudah marah dan uring-uringan sendiri dengan tanpa penyebab yang nyata. Berdasarkan hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti kepada guru menyatakan bahwa sudah lebih dari tiga bulan ini proses belajar berlangsung ia terlihat ada tanda-tanda kurang bersahabat dengan teman lainnya yang cenderung uring-uringan.

Ketika proses pembelajaran di dalam kelas guru telah berupaya dengan berbagai macam cara untuk menangani anak yang memiliki perilaku *tempertantrum*. Pentingnya menangani temper tantrum pada anak sejak dini dengan harapan agar anak mendapat pelayanan pendidikan yang mampu mengembangkan seluruh potensi anak yang meliputi potensi intelektual, emosi, dan sosial anak semaksimal mungkin, agar anak tidak merasa kaum minoritas yang harus dikucilkan dalam lingkungan sosial anak akibat dari temper tantrumnya. Oleh karena itu ketika proses pembelajaran pada

anak yang mengalami temper tantrum, pendidik diharapkan ampu memahami bagaimana cara menghadapi anak dengan cara-cara yang tepat dan proporsional.

Penelitian serupa mengenai perilaku temper tantrum telah dilakukan oleh Nadhiroh (2018), yang menyatakan bahwa dengan memahami karakteristik perkembangan emosi anak, guru dan orangtua dapat melakukan treatment dan penanganan yang lebih efektif, serta dapat membantu dan menjadikan anak berperilaku positif ketika melampiaskan rasa marahnya. Sedangkan Hanura (2017) menyatakan bahwa terdapat hubungan pola asuh orangtua dengan perilaku temper tantrum anak prasekolah (usia 3-5 tahun).

Adapun tujuan penelitian ini adalah untuk : 1) mendeskripsikan gambaran umum anak yang mengalami perilaku temper tantrum, 2) mendeskripsikan faktor-faktor yang menyebabkan timbulnya perilaku tempertantrum, 3) mendeskripsikan hambatan yang dialami guru dan orangtua dalam menangani anak yang mengalami perilaku temper tantrum, 4) mendeskripsikan Intervensi yang dilakukan guru dan orangtua dalam mengatasi anak yang mengalami perilaku tempertantrum, dan 5) mendeskripsikan dampak Intervensi guru dan orangtua terhadap anak yang mengalami perilaku tempertantrum

## METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif. Senada dengan itu Bogdan dan Biklen, 1998 ( dalam Ulfatin, 2013:17) j mendefinisikan metode penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi (Sugiyono, 2014:9). Jenis penelitian yang digunakan adalah studi kasus, karena penelitian ini mengamati perilaku *tempertantrum* pada anak dilihat dari faktor yang mendukung terjadinya hal tersebut. Studi kasus dapat diartikan sebagai metode penyelidikan secara langsung dengan latar yang alamiah dan memusatkan perhatian pada suatu peristiwa atau aktivitas secara intensif dan rinci (Ulfatin, 2013:41). Studi kasus dalam penelitian ini bertujuan untuk mengetahui dan mendalami perilaku tempertantrum pada anak dilihat dari faktor yang mendukung terjadinya hal tersebut. Sasaran tersebut akan diamati secara mendalam dan sesuai dengan kenyataan

Kehadiran Peneliti dalam penelitian ini bertindak sebagai pengamat dan pengumpul data. Peneliti sebagai pengamat, yaitu peneliti harus mengamati secara mendalam tentang segala aktivitas

yang dilakukan oleh subyek penelitian terutama yang berhubungan dengan perilaku temper tantrum. Peneliti bertindak sebagai pengumpul data, yakni peneliti harus mengumpulkan informasi mengenai subyek penelitian dan lingkungannya dengan berbagai prosedur pengumpulan data. Lokasi Penelitian bertempat di TK Lab UM yang beralamat di jalan Magelang No.02, Kec. Lowokwaru, Kota Malang, dengan pertimbangan di TK ini terdapat seorang anak yang mengalami perilaku *temper tantrum* yang cukup signifikan.

Sumber data dalam penelitian ini yaitu NRI yang merupakan subyek utama penelitian serta orangtua, guru, dan orangtua murid. Data yang digunakan meliputi hasil observasi dan wawancara. Observasi dilakukan pada subyek penelitian, sedangkan wawancara dilakukan pada orangtua, guru dan asisten rumah tangga. Selain itu didukung dengan dokumentasi berupa foto.

Prosedur pengumpulan data. Data penelitian ini dikumpulkan dengan menggunakan teknik (1) Observasi, (2) Wawancara, (3) Dokumentasi. Observasi atau pengamatan merupakan suatu teknik atau cara mengumpulkan data dengan jalan mengadakan pengamatan terhadap kegiatan NRI selama proses pembelajaran. Observasi bertujuan untuk memperoleh data yang terkait dengan masalah yang diteliti agar dapat mengamati secara langsung dan peneliti bisa mendapatkan gambaran langsung terkait hal tersebut. Format observasi disusun berisi item-item tentang kejadian atau tingkah laku yang digambarkan akan terjadi (Arikunto, 2006:229). Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui tanya jawab dengan subyek penelitian yang dituju. Teknik wawancara yang digunakan adalah tipe tidak terstruktur/terbuka (*open ended interview*) dan wawancara mendalam (*in-depth interview*). Dokumentasi adalah teknik/cara pengumpulan informasi yang didapatkan dari dokumen, yakni peninggalan tertulis, arsip-arsip, akta ijazah, rapor, peraturan perundang-undangan, buku harian, surat-surat pribadi, catatan biografi, dan lain-lainnya yang memiliki keterkaitan dengan masalah yang diteliti (Arikunto, 2015).

Analisis data adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami, dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Bogdan dalam Sugiyono, 2013:244). Analisis data yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan analisis deskriptif dengan model Analisa Interaktif dari Miles dan Huberman. (Miles, 1994:10). *Statement* ini menjelaskan bahwa analisis data kualitatif dari Miles dan Huberman ini meliputi tiga alur kegiatan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Pengecekan keabsahan data. Menurut Sugiyono (2008) kriteria utama dalam melihat keabsahan data penelitian adalah valid, reliabel dan objektif. Dalam penelitian ini pengecekan keabsahan data yang dilakukan adalah triangulasi. Triangulasi yang digunakan dalam penelitian ini adalah triangulasi banyak sumber. Triangulasi banyak sumber bisa dilakukan dengan cara menggunakan sumber data dari guru TK Lab UM dan pihak yang bersangkutan. Dalam penelitian ini, peneliti menguji kredibilitas menggunakan triangulasi, perpanjangan pengamatan, dan *membercheck*. Triangulasi ialah usaha mengecek kebenaran data atau informasi yang diperoleh peneliti dari berbagai sudut pandang yang berbeda dengan cara mengurangi sebanyak mungkin bias yang terjadi pada saat pengumpulan dan analisis data. Ada tiga jenis triangulasi yaitu Triangulasi Sumber, Triangulasi Teknik, dan Triangulasi Waktu. Adapun tahap-tahap dalam penelitian ini adalah sebagai berikut : 1. Tahap Pra-lapangan, 2. Tahap Pekerjaan Lapangan, Tahap Analisis Data, dan Pelaporan hasil Penelitian

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Gambaran Umum Perilaku *Temper tantrum* pada NRI

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti pada tanggal 5-10 September 2020 saat studi pendahuluan ialah, NRI masih relatif dapat mengikuti kegiatan di sekolah dengan baik tetapi NRI kurang tertarik untuk bersosialisasi dengan teman-teman sebayanya maupun dengan gurunya. Saat guru mengajar di kelas NRI hanya terlihat diam tanpa sepatah katapun. Saat kegiatan belajar/bermain NRI terlihat menyendiri dan bersender di tembok. Dalam kegiatan bermain di dalam kelas, anak terkadang memperlihatkan kekesalannya dan rasa uring-uringan yang tanpa sebab pasti.

Tingkah laku *tantrum* secara umum yang ditunjukkan NRI yaitu dengan menangis keras, berteriak, menjerit-jerit, memukul, menggigit, mencubit, menendang, berontak, melempar badan ke lantai dan berlari menjauh. Keadaan ketika anak meluapkan emosinya dengan cara menangis kencang, berguling-guling di lantai. Normalnya, tantrum pada anak-anak hanya terjadi sekitar 30 detik sampai 2 menit saja. Anak dengan perilaku *tantrum* biasanya tidak memiliki banyak teman, dikarenakan anak ditakuti/dijauhi temanya. Seseorang dengan *perilaku tantrum* biasanya kurang disenangi banyak teman (Prabowo, 2014).

Anak yang memiliki perilaku *tantrum* biasanya memiliki karakteristik kurang disukai teman, dan kurangnya melibatkan diri dalam aktifitas sosial terutama dalam kelompok sebaya. Juga

sulit untuk bekerja sama dalam aktifitas sekolah, kurang komunikatif, pemalu, pemurung, dan tidak bersemangat (Kasih, dkk 2013:952). Temuan selanjutnya berdasarkan ciri-ciri individu yang memiliki perilaku *tantrum* antara lain, (1) Sering terlihat menyendiri atau melamun, (2) Terlihat tidak bergairah dalam kegiatan sehari-hari di rumah maupun di sekolah, (3) Kurang banyak berbicara (pasif) utamanya dalam berpendapat di muka umum, (4) Lebih senang mengerjakan sesuatu sendiri, meski pun seharusnya dikerjakan secara bersama-sama atau berkelompok (Rubin & Coplan, 2010).

Gejala perilaku *tantrum* selanjutnya telah dinyatakan oleh Townsend (dalam Muhith, 2015) dan Keliat (1999) yaitu, (1) berperilaku kurang spontan, (2) apatis terhadap lingkungan sekitar, (3) ekspresi wajah kurang berseri, (4) ketidakmampuan membangkitkan emosi yang wajar, (5) keengganan melakukan kegiatan sehari-hari, (6) komunikasi verbal menurun, (7) harga diri rendah, (8) kurang/tidak ada kontak mata, (9) cenderung tersulut emosinya tanpa sebab yang signifikan. Dari gejala-gejala tersebut yang diunjukkan NRI, dapat dikatakan NRI anak yang memiliki perilaku *temper tantrum* atau sering disebut *tantrum*.

#### **Faktor-faktor yang Menyebabkan Timbunya Prilaku Temper tantrum**

Berdasarkan pengamatan dan wawancara ada beberapa kemungkinan penyebab terjadinya *temper tantrum* pada NRI, yaitu a). NRI memang memiliki karakteristik anak yang mudah tersulut emosinya (CW1/SO/I3/P12), b). NRI kurang bisa diajak berkomunikasi dikarenakan di lingkungan rumahnya kurang/tidak memiliki teman yang seusianya yang cenderung dijauhi teman-temannya (CW1/GK1/I3/P12), c). Orangtua NRI sibuk di luar rumah sehingga di rumah ia hanya berkomunikasi dengan pembantu dan adiknya saja, menyebabkan NRI kurang percaya diri dan mudah marah kepada orang lain (CW1/GK2/I3/P12).

Kondisi di atas sesuai pendapat Turner, dkk (dalam Fitriana 2015:157) yang menyatakan bahwa munculnya perilaku *temper tantrum* akibat adanya beberapa faktor, yaitu faktor biologis individu, *attachment/kelekatan*, dan pola asuh orangtua. Anak yang lahir dari orangtua yang cemas atau gangguan psikis lainnya memiliki resiko lebih besar untuk mengalami gangguan kecemasan, dikarenakan kecemasan merupakan sesuatu yang dapat diturunkan dari generasi ke generasi. Kecemasan yang dimiliki oleh orangtua akan mengurangi kemampuan dan mengapresiasi keinginan anak untuk mencoba hal-hal yang baru (Murray, dkk 2009).

#### **Hambatan yang dialami Guru dan Orangtua dalam Menangani Anak yang Mengalami Prilaku Tempertatrm**

Berdasarkan pengamatan dan wawancara ada beberapa hambatan yang dialami oleh anak, guru, dan orangtua terkait dengan perilaku yang dialami oleh NRI, meliputi 1). Untuk NRI sendiri, kendala/hambatan yang terlihat adalah ia menjadi anak yang individual kurang disenangi teman-temannya karena sikap yang kurang bersahabat yang ditunjukkannya (CW1/GK1/I3/P9), 2). Untuk guru, kendala yang dihadapi yaitu bagaimana caranya NRI dapat berbaur dengan teman-temannya, ataupun sebaliknya bagaimana teman-temannya dapat bersahabat dengan NRI (CW1/GK1/I3/P9), 3). Untuk orangtua, kendala yang dihadapi bagaimana cara membantu guru agar NRI dapat bersosialisasi dengan teman-temannya secara wajar tanpa dibarengi dengan rasa emosi yang cenderung meluap-luap.

Kondisi di atas sesuai dengan pendapat seorang ahli bernama Robin & Coplan (2010) bahwa anak yang memiliki perilaku *temper tantrum* juga memiliki hambatan lain yaitu cara berkomunikasi, mengendalikan emosi dan kemampuan dalam memecahkan masalah. Selain itu anak juga memiliki hambatan untuk mewujudkan kemampuan penyesuaian diri yang baik, kesulitan sosio-emosional (kecemasan, rendahnya harga diri, gejala depresi), anak kesulitan berinteraksi dengan teman sebaya, dan kesulitan di sekolah (rendahnya kualitas hubungan dengan guru dan kesulitan dalam akademik).

#### **Dampak atau hasil Intervensi yang dilakukan Guru dan Orangtua dalam Menangani Anak yang Mengalami Prilaku Temper tantrum**

Berdasarkan pengamatan dan wawancara ada beberapa dampak dari intervensi yang telah dilakukan oleh guru dan orangtua dalam menangani anak yang memiliki perilaku *temper tantrum*, yaitu sejauh ini telah terjadi perubahan perlahan-lahan dari NRI, yaitu anak sudah lebih terbuka dengan guru kelas, dapat berkomunikasi dengan guru-guru lain dan anak sudah mau bersikap toleran dan bersahabat dengan teman-teman lainnya. (CW1/GK1/I3/P11). Di kelas anak juga sudah mulai lebih aktif dan partisipatif, anak mau beberapa kali menjawab pertanyaan guru di depan kelas. Namun untuk aspek-aspek yang lain masih membutuhkan pendampingan dari guru kelas maupun dari pihak orangtua dan dari pihak lain yang terkait. Berkaitan dengan kondisi di atas sejalan dengan teori pembiasaan/hukum latihan dari Skinner dalam (Sabri, 2015) yang menyatakan bahwa jika individu mendapat kesempatan untuk belajar atau berlatih secara berulang-ulang maka kemampuannya akan terasah dan akan menjadi

suatu kebiasaan atau pembiasaan

## SIMPULAN

Berdasarkan hasil-hasil yang dicapai sesuai dengan fokus dan tujuan penelitian, maka temuan hasil penelitian dapat disimpulkan sebagai berikut.

Gambaran umum perilaku *temper tantrum* yang ditunjukkan oleh NRI yaitu dalam belajar atau bermain cenderung sendirian/menyendiri, karena teman-temannya merasa takut/khawatir bermain dengan yang bersangkutan. Dapat dikatakan NRI anak yang memiliki perilaku *Temper tantrum*, yang ditandai dengan sikap/prilaku suka marah-marah dengan diri maupun dengan temannya, berteriak-teriak dan menangis tanpa diketahui sebab yang pasti. Tanda atau gejala ini hampir berulang-ulang setiap hari hingga berminggu-minggu bahkan berbulan-bulan.

Faktor-faktor yang menyebabkan NRI memiliki perilaku *temper tantrum* yang bersumber dari faktor internal dan eksternal. Faktor internal bersumber dari kondisi anak itu sendiri, dan faktor eksternal bersumber dari faktor kondisi keluarga anak.

Untuk mengatasi kendala yang dihadapi guru/sekolah terhadap anak yaitu dengan cara meningkatkan perkembangan sosial-emosional anak, salah satunya adalah dengan mengikutkan anak dalam belajar/bermain secara berkelompok dengan teman sebaya. Dengan belajar/bermain kelompok anak dapat belajar mengendalikan emosi diri, belajar toleran dengan teman sebaya, dan dapat mendamaikan suasana hati dengan cara bersosialisasi dengan sesama teman.

Dampak atau hasil dari penanganan guru terhadap NRI di sekolah sudah menampakkan tanda-tanda yang positif, yaitu anak sudah mulai terbuka dengan guru dan guru-guru lain di sekolah. Dengan teman sebaya anak juga sudah menunjukkan sikap toleran, terbuka, dan bersahabat. Meski untuk aspek-aspek yang lain masih membutuhkan pendampingan yang intensif.

## Saran

Bagi Sekolah/Lembaga

Peran sekolah sangat penting dalam kehidupan anak, baik dalam proses perkembangan akademik dan sosial-emosional. Sekolah diharapkan dapat memberikan ide-ide dalam menstimulus perkembangan anak. Jika ada anak yang proses perkembangannya mengalami keterlambatan/keterhambatan, maka pihak sekolah bisa berperan dalam mengatasi anak yang memiliki perilaku *temper tantrum*

Bagi Pendidik/Guru

Guru paud dituntut untuk mampu memberikan pelayanan yang prima terhadap murid-muridnya yang memiliki perilaku *temper tantrum* dengan cara mencari ide/cara bagaimana mengajar anak dengan latar belakang yang berbeda-beda. Guru harus tanggap dalam mengatasi anak yang memiliki proses perkembangan anak yang mengalami keterhambatan sosial-emosional, khususnya perilaku *temper tantrum*.

Bagi Orangtua

Untuk orangtua juga memiliki peran yang tidak kalah penting. Orangtua tidak boleh lepas tangan dalam mendidik anak kepada sekolah dan guru saja. Orangtua juga harus ikut terlibat dalam proses perkembangan sosial dan emosional anak tersebut. Orangtua dapat berkomunikasi dengan guru dan sekolah terkait apa yang terjadi atau dilakukan anak selama di sekolah. Orangtua dapat membantu guru dengan cara menstimulus anak juga di rumah, dan mengajarkan kepada anak hal-hal yang harus dilakukan anak. Jika di sekolah anak memiliki masalah dalam perkembangan sosial-emosional, orangtua di rumah harus ambil bagian dalam mengatasi masalah anak tersebut.

Bagi Peneliti Lain

Untuk peneliti lain, hasil penelitian ini dapat dijadikan evaluasi dan referensi dalam meneliti kasus serupa dengan pendekatan lain dengan cakupan yang lebih luas dan mendalam.

## DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. 2015. *Prosedur Penelitian*. Malang: Alfabeta
- Fitriana, Titi Sahidah. 2015. *Pendekatan Pola Asuh Orangtua dalam Mengatasi Social Withdrawal pada Anak*, *Jurnal Psikologi Tabularasa* (Vol 10: No.2), Fakultas Psikologi Universitas Yarsi Jakarta.
- Hurlock, E.B. 2010. *Perkembangan Anak Jilid 1*. Jakarta: Erlangga.
- Hanura, AFR. 2017. *Hubungan Pola Asuh Orangtua dengan Kejadian Temper tantrum Pada Anak Usia Prasekolah di Paud Pelangi, Desa Kepel, Kec. Kare, Kab.Madiun*. Skripsi. Stikes Bhakti Husada Mulia Madiun. Tidak diterbitkan
- Kasih, Astria, dkk. 2013. *Gambaran Motivasi Remaja Social Withdrawal pada Usia Sekolah Menengah Pertama*, *Psymphatic, Jurnal Ilmiah Psikologi* (VolVI : No. 2)
- Keliat. B. A. 1999. *Proses Keperawatan Kesehatan Jiwa*, Edisi 1. EGC. Jakarta

- Miles, Mathew B. dan A. Michael Huberman. 1994. *Qualitative Data Analysis*, Second Edition. United Kingdom : SAGE Publications Ltd.
- Muhith. A. 2015. *Pendidikan Keperawatan Jiwa (Teori dan Aplikasi)*. Yogyakarta:
- Andi Murray, L., Creswell, C., & Cooper, P.J. (2009). *The development of anxiety*
- Nadhiroh, A. 2018. *STRATEGI PENANGANAN ANAK PADA FASE TANTRUM*. Skripsi. UIN Surabaya. Tidak diterbitkan
- Prabowo. E. 2014. *Konsep dan Apikasi Asuhan Keperawatan Jiwa*. Jakarta:
- Nuha Medika Pratiwi, R P, Murtaningsih A. 2013. *Kiat Sukses Mengasuh Anak Berkebutuhan Khusus: Panduan Wajib Bagi Para Orang Tua, Mahasiswa, Dosen, dan Pendidik yang Ingin Menyukseskan Masa Depan Anak Berkebutuhan Khusus*: Yogyakarta : Ar Ruzz Media
- Rubin Kenneth H & Robert J.Coplan. 2010. *The Development of Shyness and Social Withdrawal (Social Emotional and Personality Development in Context)*. New York: The Guilford Press.
- Sugiyono. 2012. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung : Alfabeta
- Sugiyono. 2014. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*. Bandung : Penerbit Alfabeta.
- Sabri, Alisuf. 2015. *Psikologi Pendidikan*. Malang. Alfabeta
- Undang-undang dasar 1945
- Undang-undang No 23 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional
- Ulfatin, Nurul. 2013. *Metode Penelitian Kualitatif di bidang Pendidikan : teori dan aplikasinya : studi kasus, etnografi, interaksi simbolik, dan penelitian tindakan pada konteks manajemen pendidikan*. Malang : FIP Universitas Negeri Malang.